

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena telah sangat dikenal selama ini seakan-akan orang telah mengetahui dengan sendirinya apakah yang dimaksud dengan belajar itu. Namun jika ditanyakan kepada diri sendiri, maka kita akan berpikir sejenak untuk mengutarakan jawaban sebenarnya yang dimaksud dengan belajar. Besar kemungkinan akan terdapat bermacam-macam jawaban seperti halnya demikian menurut pendapat beberapa ahli.

Cukup banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Skinner (dalam Walgito, 2010:184), „*learning is a process of progressive behavior adaptation*’. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.
2. Sardiman (dalam Gunawan, 2012:105) menyatakan, “... belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan

serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

3. Djamarah (2008:13) menyatakan bahwa, “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Melihat beberapa pengertian belajar yang disampaikan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi dari perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna dari sebelumnya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan pengalaman individu ketika melakukan serangkaian kegiatan belajar.

2.1.1 Teori-Teori Belajar

Teori-teori belajar yang telah dikemukakan para ahli dalam Djamarah (2008:17-27) yaitu sebagai berikut:

1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya
Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir dan sebagainya.
2. Teori tanggapan
Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Herbart. Teori tanggapan adalah teori memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti pandai, sedikit tanggapan berarti kurang pandai. Jika sejumlah tanggapan diartikan sebagai sejumlah kesan, maka belajar adalah memasukkan kesan-kesan ke dalam otak dan menjadikan orang pandai. Kesan yang dimaksud di sini tentu berupa ilmu pengetahuan yang didapat setelah belajar.
3. Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt
Teori belajar gestalt pertama kali dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih

penting dari bagian–bagian. Sebab keberadaan bagian–bagian itu didahului oleh keseluruhan. Teori belajar ini adalah belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan (belajar dengan *insight*/pengertian).

Prinsip–prinsip belajar menurut teori Gestalt:

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan
 - b. Belajar adalah suatu proses perkembangan
 - c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan
 - d. Terjadi transfer
 - e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman
 - f. Belajar harus dengan *insight*
 - g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan.
 - h. Belajar berlangsung terus menerus.
4. Teori belajar dari R. Gagne
- Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi (a) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, (b) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.
- Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *domains of learning*, yaitu sebagai berikut :
- a. Keterampilan motoris
 - b. Informasi verbal
 - c. Kemampuan intelektual
 - d. Strategi kognitif
 - e. Sikap
5. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi
- Teori asosiasi disebut juga teori *Sarbond*, singkatan dari *stimulus*, *respons* dan *bond*. *Stimulus* berarti rangsangan, *respons* berarti tanggapan, dan *bond* berarti dihubungkan. Dari aliran ilmu jiwa asosiasi ada dua teori yang sangat terkenal yaitu teori *konektionisme* dari Thorndike dan teori *conditioning* dari Ivan P. Pavlov.
- a. Teori *Konektionisme*
Menurut Thorndike dasar dari belajar tidak lain adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan *impuls* untuk bertindak. Asosiasi ini dinamakan *connecting*. Sama maknanya dengan belajar adalah pembentukan hubungan antara *stimulus* dan *respons* antara aksi dan reaksi.
 - b. Teori *Conditioning*
Dalam kehidupan sehari–hari seseorang pasti merasakan sesuatu yang menciptakan bentuk–bentuk kelakuan yang terjadi secara *refleks*. Contoh di sekolah, bagi semua anak didik bunyi lonceng dalam frekuensi tertentu sebagai tanda masuk, istirahat atau pulang, mereka pasti menaatinya. Bentuk–bentuk kelakuan seperti itu terjadi karena adanya *conditioning*. Karena kondisi sudah

diciptakan maka akan terjadi pembiasaan. Kondisi yang diciptakan itu merupakan syarat, memunculkan *refleks* bersyarat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran perlu memahami kelemahan dan kelebihan dari teori-teori pembelajaran yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini cenderung dan berorientasi ke teori dari R. Gagne.

2.1.2 Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran kelompok yang memiliki aturan–aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan, siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa bersikap aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Nurhadi dan Senduk dalam Wena (2009:189) mengatakan, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.

Menurut Solihatin (2008:5) “Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar”.

Pembelajaran *cooperative learning* memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif maupun psikomotor.

2.1.3 Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA (lihat Wena, 2009:193). Secara umum penerapan tipe *jigsaw* di kelas adalah sebagai berikut:

1. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
2. Tiap kelompok siswa terdiri dari 5–6 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya dan sebagainya.

3. Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas–tugas pembelajaran yang harus dikerjakan.
4. Dari masing–masing kelompok diambil seorang anggota untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas tugas yang sama. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antara anggota kelompok pakar.
5. Anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula, untuk mengajari anggota kelompoknya. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antar anggota kelompok.
6. Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
7. Guru melaksanakan evaluasi baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
8. Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka wajib diberi penghargaan.

Sedangkan menurut Priyanto dalam Wena (2009:194), langkah–langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok asal
Setiap kelompok terdiri dari 5–6 orang yang memiliki kemampuan yang heterogen.
2. Pembelajaran pada kelompok asal
Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing–masing mengerjakan tugas secara individual.

3. Pembentukan kelompok ahli
Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
4. Diskusi kelompok ahli
Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Diskusi kelompok asal
Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.
6. Diskusi kelas
Dengan dipandu guru, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.
7. Kuis
Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.
8. Pemberian penghargaan kelompok
Kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa bonus nilai dan lain-lain.

Menurut Lie dalam Emildadiany (2008:1), siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

2.2 Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA

2.2.1 Pengertian Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan/flasifikasi (Indrawati dalam Trianto, 2012:144). Dengan kata lain keterampilan ini dapat digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep/prinsip/teori yang telah ditemukan atau dikembangkan ini akan memantapkan pemahaman tentang keterampilan proses tersebut.

Menurut Wahyana dalam Trianto (2012:144) lebih lanjut menjelaskan bahwa keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi.

Keterampilan proses merupakan salah satu pendekatan di samping pendekatan yang menekankan pada fakta dan pendekatan konsep. Keterampilan proses yang digunakan dalam pembelajaran IPA, didasarkan pada langkah-langkah kegiatan yang ditempuh oleh para siswa untuk mendapatkan atau menguji suatu pengetahuan yang dapat berupa konsep atau teori.

Carin dalam Sutarno, Dkk (2008:9.3) menyampaikan beberapa alasan tentang pentingnya keterampilan proses, yaitu: 1) dalam praktiknya apa yang dikenal dalam IPA merupakan hal yang tidak terpisahkan dari

metode penyelidikan. Mengetahui IPA tidak hanya sekadar mengetahui materi ke-IPA-an saja tetapi terkait pula dengan mengetahui bagaimana caranya mengumpulkan fakta dan menghubungkan fakta-fakta untuk membuat suatu penafsiran atau kesimpulan; 2) keterampilan proses merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat yang dapat digunakan bukan saja untuk mempelajari berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sutarno (2008:9.1) membagi keterampilan proses itu sendiri menjadi dua, yaitu: 1) keterampilan proses IPA dasar (mengobservasi, mengukur, membandingkan, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, menginferensi, memprediksi dan sebagainya) sedangkan keterampilan proses IPA terintegrasi (memformulasi hipotesis, menamai variable, membuat definisi operasional, melakukan eksperimen, menginterpretasi data dan melakukan penyelidikan).

Berdasarkan uraian di atas, maka keterampilan proses yang digunakan dalam pembelajaran IPA melalui penelitian tindakan kelas adalah serangkaian langkah-langkah kegiatan yang ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan atau menguji suatu pengetahuan yang dapat berupa konsep atau prinsip.

2.2.2 Melatihkan Keterampilan Proses dalam IPA

Keterampilan proses yang diajarkan dalam pendidikan IPA memberi penekanan pada keterampilan-keterampilan berpikir yang dapat berkembang pada anak-anak. Dengan keterampilan ini siswa dapat mempelajari IPA sebanyak mereka dapat mempelajarinya dan ingin

mengetahuinya. Penggunaan keterampilan proses ini merupakan suatu proses yang berlangsung selama hidup.

Menurut Trianto (2012:148) keterampilan proses perlu dilatihkan/dikembangkan dalam pembelajaran IPA karena keterampilan proses mempunyai peran-peran sebagai berikut:

1. Membantu siswa belajar mengembangkan pikirannya.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
3. Meningkatkan daya ingat.
4. Memberikan kepuasan intrinsik bila anak telah berhasil melakukan sesuatu.
5. Membantu siswa mempelajari konsep-konsep sains.

Dengan mengembangkan keterampilan proses akhirnya akan terjadi interaksi antara konsep/prinsip/teori yang telah ditemukan atau dikembangkan dengan pengembangan keterampilan proses itu sendiri. Di sekolah, keterampilan proses kebanyakan digunakan untuk menguji konsep yang telah ada atau diverifikasi saja. Dengan adanya interaksi tersebut, akan timbul sikap dan nilai yang diperlukan dalam penemuan ilmu pengetahuan. Nilai ini meliputi: teliti, kreatif, tekun, tenggang rasa, bertanggung jawab, kritis, objektif, rajin, jujur, terbuka dan berdisiplin.

Dengan mengembangkan keterampilan proses IPA, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap nilai yang dituntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan ini menjadi roda penggerak

penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai.

2.2.3 Hakikat Melatihkan Keterampilan Proses IPA

Melatihkan keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran IPA dapat membuat siswa mampu mengemukakan idenya bahwa memahami IPA bergantung pada kemampuan memandang dan bergaul dengan alam menurut cara-cara yang diperbuat oleh ilmuwan. IPA merupakan alat yang sangat potensial untuk membantu mengembangkan kepribadian siswa.

Keterampilan proses akan terbentuk hanya melalui proses berulang-ulang. Siswa tidak akan terampil (misalnya untuk merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan, melakukan pengukuran, mengolah data dan menarik kesimpulan) apabila tidak ada peluang untuk melakukannya sendiri proses tersebut secara terus-menerus. Namun adanya kendala yang dihadapi di dalam penerapannya, antara lain waktu yang terbatas, dan banyaknya materi yang harus dipelajari.

Melatihkan keterampilan proses dalam pelaksanaannya diawali oleh permodelan guru, kemudian barulah siswa dimintakan bekerja dan berlatih sesuai petunjuk dan bimbingan guru. Apabila keterampilan proses yang dilatihkan secara terpadu merupakan hal yang sulit atau kompleks bagi siswa, maka guru dapat menguraikan secara lebih sederhana ke dalam komponen-komponennya sampai siswa benar-benar dapat memahami dan mengerjakannya.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan mengerjakannya secara benar, maka guru diharuskan untuk mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Apabila kenyataannya masih ada siswa yang belum memahami dan mengerjakannya secara benar, maka siswa tersebut harus diberikan latihan lanjutan sampai benar-benar memahami dan menemukan sendiri melalui pengamatan atau percobaan. Dari hasil temuannya sendiri diharapkan siswa dapat memahami sains secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu yang relatif lama.

2.2.4 Tujuan Melatihkan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA

Melatihkan keterampilan proses merupakan salah satu upaya yang penting untuk keberhasilan belajar siswa yang optimal. Materi pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati dan diingat dalam waktu yang relatif lama bila siswa sendiri memperoleh pengalaman langsung dari peristiwa belajar tersebut melalui pengamatan atau eksperimen. Selain itu, menurut Muhammad (2003:40) tujuan melatih keterampilan proses pada pembelajaran IPA diharapkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena dalam melatih ini siswa dipacu untuk berpartisipasi aktif dan efisien dalam belajar.
2. Menuntaskan hasil belajar siswa secara serentak, baik keterampilan produk, proses maupun keterampilan kinerjanya.

3. Menemukan dan membangun sendiri konsepsi serta dapat mendefinisikan secara benar untuk mencegah terjadinya miskonsepsi.
4. Untuk lebih memperdalam konsep, pengertian dan fakta yang dipelajarinya karena dengan latihan keterampilan proses, siswa sendiri yang berusaha mencari dan menemukan konsep tersebut.
5. Mengembangkan pengetahuan teori atau konsep dengan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup di dalam masyarakat, karena siswa telah dilatih keterampilan dan berpikir logis dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap (Nashar, 2004:77).

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran atau bidang studi berbeda dari mata pelajaran atau bidang studi lain.

2.4 Materi Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar

Materi pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar untuk semester ganjil adalah sebagai berikut:

1. Alat gerak pada manusia dengan sub materi yaitu: rangka tubuh manusia, sendi, kelainan tulang akibat sikap duduk yang salah dan kesehatan tulang.
2. Panca indera dengan sub materi yaitu: indera peraba, indera pembau, indera penglihatan, indera pendengar dan indera pengecap.
3. Bagian-bagian tumbuhan dengan sub materi yaitu: akar, batang, daun, bunga, buah dan biji.
4. Pengelompokan hewan dengan sub materi yaitu: jenis makanan hewan, penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya, daur hidup hewan dan cara memelihara serta merawat hewan peliharaan.
5. Hubungan makhluk hidup dengan sub materi yaitu: hubungan antar makhluk hidup dan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.
6. Benda dan sifatnya dengan sub materi yaitu: wujud benda, perubahan wujud benda dan sifat bahan serta kegunaannya.

Materi pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar untuk semester genap adalah sebagai berikut:

1. Gaya dan gerak benda dengan sub materi yaitu: pengertian gaya, gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda.
2. Energi dan kegunaannya dengan sub materi yaitu: energi panas, energi bunyi, perubahan energi bunyi melalui penggunaan alat musik, energi alternatif dan penerapan energi gerak.

3. Kenampakan permukaan bumi dan benda langit dengan sub materi yaitu: perubahan kenampakan permukaan bumi dan perubahan kenampakan benda langit.
4. Perubahan lingkungan dengan sub materi yaitu: penyebab perubahan lingkungan fisik, pengaruh perubahan lingkungan fisik dan cara pencegahan kerusakan lingkungan.
5. Sumber daya alam dengan sub materi yaitu: hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, pengolahan sumber daya alam dan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Hernawati (2010), dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas VI A SDN I Tanjungsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan TP. 2009/2010”.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan

hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDN 1 Tanjungsari melalui aktivitas belajar yang maksimal.

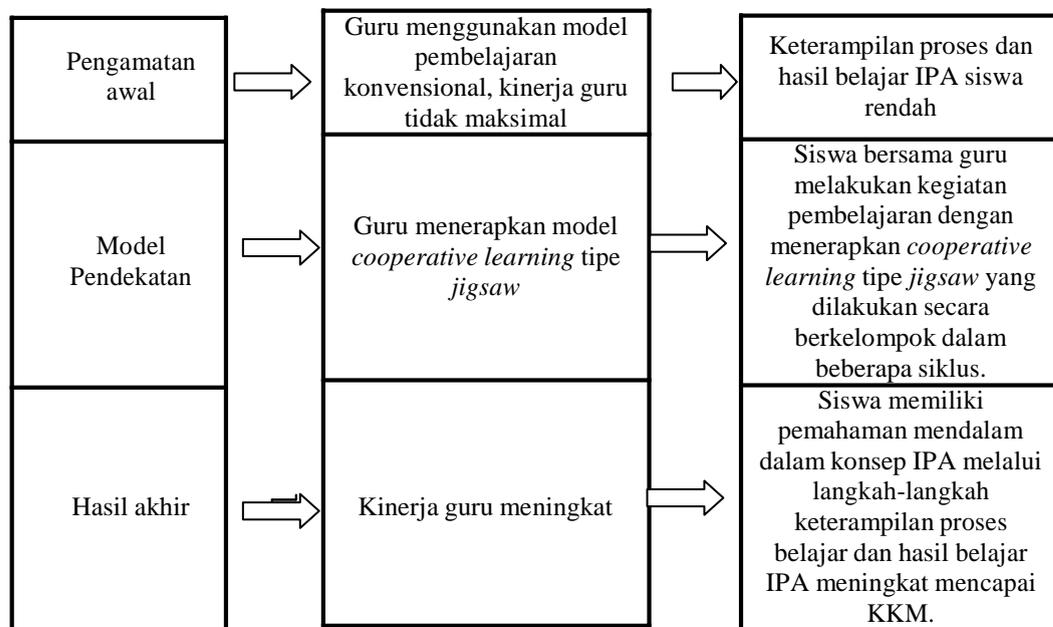
2. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Jumanto (2011), dengan judul “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Gentan 03 Bendosari Sukoharjo tahun pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPS siswa kelas V setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil-hasil penelitian relevan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui kegiatan belajar mengajar secara maksimal.

2.6 Kerangka Pikir

Keterampilan proses dalam pembelajaran IPA sangat penting untuk ditingkatkan karena keterampilan proses merupakan salah satu pendekatan yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPA melalui keterampilan latihan kemampuan mental, fisik, dan sosial sehingga mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Siswa kelas IV di SDN 1 Natar memiliki tingkat keterampilan proses belajar IPA yang rendah sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Berikut dapat dilihat skema kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian di atas diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan proses belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Natar.
2. Penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Natar.
3. Ada hubungan antara penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dengan peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Natar.